

EKSPRESI GORGA ULU PAUNG PADA TOPENG KAYU

Yose Erbento Simanjuntak¹⁾

(Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, juntaksolotrip@gmail.com)

Sri Sundari²⁾

(Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, srisundari1960ok@gmail.com)

Ahmad Bahrudin³⁾

(Kriya Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ahmadbahrudin@isipadangpanjang.ac.id)

ABSTRACT

The work entitled Expression of Gorga Ulu Paung on a wooden mask, is a mask work that focuses on the ornaments of Gorga Ulu Paung, based on its form and meaning. Gorga Ulu Paung on the Batak Toba house is in the form of a two-dimensional ornament, and the placement of the Ulu Paung motif on the top of the roof of the house, implies power, strength, protecting humans (residents of the house) from all threats or evil intentions from other people. The meaning of protector in social phenomena is an inspiration for the artist to create a mask by expressing Gorga Ulu Paung, which can be used as a carnival costume.

In the process of realizing the Gorga Ulu Paung ornamental mask, the artist performs the distortion, disformation and exploration stages to produce a design sketch made on the mask. By using a low carving technique (bas relief) on the head statue with bayur and suren wood media with brown, red, white and black coloring.

The result of the mask work entitled. Kings, Queens, Datu, Begu and Tribal Chiefs with meanings contained in the Batak Toba culture.

Keywords: Gorga Ulu Paung Expression, Creation Method, Mask Work.

ABSTRAK

Karya dengan judul Ekspresi *Gorga Ulu Paung* Pada Topeng kayu, Merupakan karya topeng yang fokus terhadap ornamen *Gorga Ulu Paung*, berlandaskan wujud dan maknanya. *Gorga Ulu paung* pada rumah Batak Toba berbentuk ornamen dua dimensi, serta penempatan motif *Ulu Paung* berada di puncak atap rumah, mengandung makna kuasa, kekuatan, melindungi manusia (penghuni rumah) dari segala ancaman atau maksud jahat dari orang lain. Makna pelindung dalam fenomena sosial menjadi inspirasi bagi pengkarya mewujudkan topeng dengan mengekspresi *Gorga Ulu Paung*, dapat difungsikan sebagai kostum karnaval.

Dalam proses perwujudan karya topeng ornamen *Gorga Ulu Paung* pengkarya melakukan tahap distorsi, disformasi dan eksplorasi hingga dapat menghasilkan sketsa desain yang dibuat pada topeng. Dengan menggunakan teknik ukir rendah (*bas relief*) pada patung kepala dengan media kayu bayur dan suren dengan pewarnaan cokelat, merah, putih dan hitam.

Hasil karya topeng yang berjudul. Raja, Ratu, *Datu*, *Begu* dan Kepala Suku dengan makna yang terdapat pada budaya Batak Toba.

Kata kunci: Ekspresi *Gorga Ulu Paung*, Metode Penciptaan, Hasil Karya Topeng.

PENDAHULUAN

Penciptaan karya topeng dengan judul Ekspresi *Gorga Ulu paung* pada topeng kayu. Merupakan perspektif karya yang fokus terhadap salah satu ornamen Batak Toba yang disebut *Gorga*. *Gorga* adalah ragam ukir, pewarnaan dinding rumah dengan tiga warna dasar misalnya putih, merah dan hitam.

Gorga sebagai ragam hias, terdiri dari 5 pola yaitu: Pola kosmos, pola tumbuhan, pola hewan, pola manusia dan pola raksasa atau hayal. Pola kosmos diaplikasikan ke dalam bentuk motif *Gorga Sattung-sattung*. Pola tumbuhan mengadopsi jenis-jenis tanaman seperti tumbuhan pakis, labu dan sejenis tanaman yang menjalar diaplikasikan ke dalam motif *Gorga Sitompi*, *Gorga Dalihan Natolu*, *Gorga Simeol-eol*, *Gorga Simeol-eol marsialoan*, *Gorga Sitagan*, *Gorga Silintong*, *Gorga Sijonggi*, *Gorga Simarogung-ogung*, *Gorga Iran-iran*, *Gorga Hariara sundung dilangit dan Gorga Simataniari*. Pola hewan dijadikan motif antara lain: Kerbau, kuda dan cicak diaplikasikan ke dalam *Gorga Boraspati*, *Gorga Hoda-hoda* dan *Gorga Ulu paung*. Pola manusia mengadopsi payudara diaplikasikan ke dalam motif *Gorga* yaitu *Gorga Adop-adop*, sedangkan motif hayal atau raksasa terdiri dari *Gorga Singa-singa*, *Gorga Gajah Dompok*, *Gorga Jenggar* atau *Jorngom*. Kemudian terdapat motif *ipon-ipon* yang dibagi menjadi 4 jenis *Gorga*, yaitu *Bittang-bittang*, *Gorga Bulan-bulan*, *Gorga Ombun marhehe*, *Gorga Limut ni tao* yang fungsinya sebagai hiasan dan mempertegas motif yang diapitnya (Saragi, 2017, hlm. 83).

Dari sekian banyak jenis *Gorga* di atas, *Gorga Ulu paung* memiliki keunggulan tersendiri. Hal ini bisa dilihat dari segi penempatannya yang diposisikan pada bubungan atau puncak rumah (*jabu bolon*). *Gorga* Batak Toba pada umumnya berada pada rumah orang tertentu seperti rumah raja dan petinggi yang ada dalam

kampung. Sebagaimana menurut (Saragi, 2017, hlm. 97) bahwa:

Gorga Ulu paung termasuk hiasan raksasa atau hayali, bentuknya setengah manusia dan setengah hewan, atau disebut dengan *kinara-kinari*. Apabila diperhatikan dengan seksama, motif *Ulu paung* akan memberi gambaran kepala manusia bertanduk kerbau. Karena sangat digayakan motif naturalis ini menjadi bentuk binatang hayali. Letak motif *Ulu paung* berada dipuncak atap, mengandung makna sebagai simbol kuasa, kekuatan, dan melindungi manusia (penghuni rumah) dari segala ancaman atau maksud jahat dari orang lain atau roh-roh jahat dari luar kampung. Bagi penghuni yang memiliki kesaktian, kepala kerbau atau motif *Ulu paung* merupakan media untuk dapat merasakan kalau ada setan atau hantu-hantu yang masuk kampung.

Konsep ekspresi topeng *Ulu paung* merupakan konsep budaya Batak. Di mana secara pewarnaan *Gorga* menghadirkan gabungan warna kumuh dan terang dan bentuk wajah menyeramkan serta garis tegas yang membentuk sebuah ornamen yang mempunyai makna nilai pelindung dari kejahatan mistis diciptakan menjadi topeng *Gorga Ulu paung*. Sebagaimana menurut (Suanda, 2005, hlm. 6).

Topeng dalam arti sempit adalah penutup muka topeng berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya. Dalam arti luas topeng tidak hanya digunakan sebagai penutup muka saja, tetapi ada pula topeng yang digunakan di atas kepala atau di perut.

Berdasarkan Pengertian di atas maka diwujudkanlah topeng-topeng untuk

mengubah perwujudan wajah pemakainya. Dalam pembuatan karya topeng *Gorga Ulu Paung* direduksi bentuknya dari dua dimensi menjadi tiga dimensi mengikuti bentuk pola kepala manusia. Selain itu pada karya juga ditambahkan gigi taring dan lidah yang menjulur keluar serta efek pecah dan terbakar. Secara keseluruhan karya yang diwujudkan dengan suluran garis yang membentuk motif menggunakan teknik ukir rendah. *Finishing* karya yang diciptakan menggunakan warna coklat, merah, putih dan hitam yang mengandung arti: Merah (Kekuatan Tuhan), hitam (Kebijakan Tuhan) dan putih (Kesucian Tuhan). Karya diciptakan bertujuan sebagai media ungkap kepada masyarakat untuk mengetahui budaya secara dalam terkhusus masyarakat Batak Toba dimana karya topeng yang difungsikan sebagai kostum acara festival. Karya ini juga merupakan media pendukung yang disuguhkan sebagai kontribusi dalam pelestarian budaya. Di samping itu karya topeng ini digunakan sebagai elemen dekorasi. Tersebut bisa digunakan sebagai hiasan atau pajangan.

METODE

Dalam proses penciptaan karya melalui beberapa tahapan, nantinya menjadi panduan dalam penciptaan karya seni, adapun tahap dalam metode penciptaan adalah sebagai berikut.

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi bertujuan untuk menjelajah, mendalami serta mengetahui hal-hal dari karya yang diwujudkan, Tahap eksplorasi yang dilakukan pengkarya adalah mendekati diri kepada pengukir yang ada di kawasan danau Toba. Tujuan pendekatan tersebut untuk mengetahui cara mengukir, bentuk *Gorga* serta penamaan nama garis yang ada pada bidang *Gorga* tersebut. selain pendekatan pada

pengukir yang ada di kawasan danau Toba pengkarya juga mencari buku referensi yang terkait dengan karya yang diwujudkan.

b. Tahap Perancangan.

Tahap ini untuk memvisualisasikan ide dan konsep dalam beberapa desain yang mengarah pada konsep penciptaan. Dalam proses pembuatan desain, pengkarya membutuhkan beberapa gambar acuan yang menjadi sebuah ide yang dituangkan ke dalam beberapa desain alternatif, kemudian dipilih desain terbaik untuk dijadikan karya. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan di antaranya:

1. Bentuk

Bentuk merupakan hal yang paling utama dalam pembuatan suatu karya, bentuk memiliki wujud yang dapat dimiliki oleh indrawi. Hal ini disampaikan oleh (Soedarso, 2006, hlm. 129), bentuk seni yang memiliki wujud yang bersifat indrawi yang kasatmata dan kasatrongu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan secara teknis pengkarya menjadikan *Gorga Ulu Paung* sebagai motif yang diaplikasikan kedalam bentuk topeng. Bentuk topeng dijadikan menyerupai bentuk kepala agar sipemakai lebih leluasa untuk bergerak.

2. Estetika

Estetika merupakan sebuah keindahan dalam suatu karya. Monroe Beardsley dalam (Dharsono, 2004, hlm. 148), menjelaskan ada 3 unsur yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari

benda-benda estetis
diantaranya:

(a) Kesatuan (*unity*), ini berarti bahwa benda estetik tersusun secara baik atau sempurna bentuknya; (b) Kerumitan (*complexity*), benda estetik atau karya seni yang diciptakan tidak sederhana, maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus; (c) Kesungguhan (*intensity*), suatu benda-benda yang estetik (baik) harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan pada pengkarya dalam proses penciptaan karya.

Berdasarkan penjelasan di atas Unity (kesatuan) dalam karya ini pengkarya mewujudkan kesatuan unsur-unsur rupa yaitu garis ukiran *Gorga Ulu Paung*, bidang topeng menutupi kepala mengikuti pola kepala manusia, warna pada motif *Gorga Ulu Paung*. Complexity (kerumitan) pengkarya saat perwujudan karya yaitu pada proses penggoresan dan proses pembentukan karya pada kayu. Intensity (kesungguhan) ornamen *Gorga Ulu Paung* yang diangkat pada karya topeng dikarenakan dari makna simbolik sebagai penjaga, ekspresi yang dihadirkan berupa gigi taring, tanduk dan lidah yang disimbolkan sebagai kekuatan dan ekspresi menyeramkan serta mahkota dijadikan sebagai simbol kekuasaan. Hal ini yang mendorong pengkarya menjadikan topeng *Gorga Ulu Paung* agar masyarakat luas juga dapat mengenal arti dan makna ornamen tersebut.

3. Ekspresi

Ekspresi dalam menciptakan karya menghadirkan bentuk ornamen *Gorga Ulu Paung* menjadi sebuah topeng dengan melakukan distorsi seperti gigi taring, lidah yang menjulur keluar dan bentuk mahkota serta tanduk pada beberapa karya selaras dengan pernyataan berikut. Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (maksud, gagasan, perasaan) dalam bentuk nyata (Susanto, 2002, hlm. 36).

4. Fungsi

Menurut Dharsono (2004, hlm. 31-33), fungsi personal adalah semacam jalan keluar ekspresi seniman itu sendiri. Fungsi sosial adalah merupakan usaha seniman untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap suatu kelompok manusia dan fungsi fisik yaitu karya tersebut dapat digunakan dalam kebutuhan praktis sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu karya seni diciptakan dengan fungsi personal, fungsi sosial maupun fungsi fisik yang dapat memuaskan diri sendiri dan orang banyak. Fungsi sosial fungsi yang timbul dari karya yang menghasilkan dampak positif bagi masyarakat serta dapat menambah wawasan tentang karya seni kriya kayu dan mengenai kebudayaan lokal yaitu makna dari motif *Gorga Ulu Paung*. Fungsi sosial sebagai karya seni serta dapat difungsikan sebagai alat yang berguna yaitu topeng penari dalam kegiatan acara festival kebudayaan. Fungsi fisik dapat digunakan sebagai pajangan.

5. Trimatra

Trimatra adalah sebuah bidang yang memiliki tiga ukuran atau tiga matra dan dimensi, misalnya dengan ukuran panjang, lebar, dan tinggi. (Susanto, 2002, hlm. 108)

Dari penjelasan di atas diciptakan karya tobag yang dapat dinikmati dari berbagai sisi atau bentuk tiga dimensi dengan ukuran tinggi 45 cm, panjang 35 cm dan lebar 28 cm.

6. Warna

Warna merupakan elemen dari seni rupa. Warna dalam pembuatan karya ini sangat berperan penting untuk menonjolkan motif yang digunakan. Menurut (Hendriyana, 2019, hlm. 107), warna merupakan identitas utama dari sebuah bentuk atau sebaliknya warna merupakan rupa pada bentuk, untuk mencapai bentuk maksimal maka dibutuhkan warna.

Dalam karya pengkarya menerapkan warna asli dari Batak Toba yang disebut juga dengan *Tolu Bolit* tiga warna yaitu merah, putih dan hitam. Warna merah pada bagian garis tebal *Lupak* sedangkan warna putih pada bagian garis tipis *Lidi* dan warna hitam pada bagian datar yang tidak di toreh *Gadu*. Adapun yang menjadi warna pendukung yaitu warna coklat untuk pinggiran bidang karya.

7. Teknik Ukir

Teknik ukir adalah teknik yang digunakan untuk menggores, menoreh ataupun memahat kayu/media yang dibuat karya. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan lekukan-lekukan ataupun karakter pada karya.

(Soepratno, 1997, hlm. 9), menjelaskan bahwa: “suatu pengerjaan ukir kayu digunakan dalam pembuatan ornamen maupun ragam hias yang melahirkan bentuk suatu hiasan”. Dari pengertian teknik ukir pengkarya menggunakan ukiran rendah (*bas relief*) merupakan bentuk ukiran rendah karena motif yang timbul kurang dari separoh dari tinggi permukaan dasar papan (Sundari, 2006, hlm. 22). Teknik ini diaplikasikan pada semua karya yang diciptakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP

Konsep sangat berarti dalam berkarya seni, konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan karya seni. Pengkarya mengangkat ekspresi *Gorga Ulu Paung* sebagai topeng kayu yang menggunakan teknik ukir dan patung. Pada proses penggarapan mengalami perubahan pada *Gorga Ulu Paung* yang mana pada umumnya ornamen ini berada di rumah (*Jabu Bolon*), diinterpretasikan menjadi karya topeng dengan menambahkan gigi taring dan lidah yang menjulur keluar yang menjadikan topeng terlihat seolah menyeramkan.

Pengkarya menciptakan karya dari dua dimensi menjadi tiga dimensi, yang menjadi karya fungsional yang dipakai dalam acara festival maupun non fungsional dijadikan sebagai pejection dengan menggunakan media kayu suren dan kayu bayur. Ekspresi yang dihadirkan pengkarya berupa sosok kepala raksasa yang menyerupai atau gabungan kepala manusia dan kerbau yang berlandaskan kekuasaan pada sebuah kerajaan. Tujuan karya diciptakan agardapat mengenalkan *Gorga Ulu Paung* kepada masyarakat luas.

B. PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan merupakan proses pembuatan sketsa, sketsa yang telah dipilih diwujudkan kedalam bentuk desain, kemudian dijadikan bentuk karya yang sebenarnya pada proses penggarapan ada perubahan dari sketsa yang sudah dipilih seperti gigi, ornamen, mata serta bentuk sesuai dengan desain. Pengerjaan pada penciptaan karya yang diwujudkan dengan mempersiapkan bahan, alat, dan teknik, dengan wujud nyata sesuai desain yang dibuat. Pada proses penggarapan pengkarya mengalami kesulitan, seperti pencarian bahan di mana pengkarya telah keliling daerah Padangpanjang sampai ke pelosok desa untuk mencari kayu utuh atau kayu bulat sesuai dengan ukuran karya, setelah bahan dapat pengkarya melakukan proses pengeringan selama dua minggu, kesulitan pengkarya berikutnya pada proses penggarapan dengan memahat bagian dalam kayu menggunakan pahat yang kurang memadai menjadikan pengikisan kayu bagian dalam memakan waktu yang lama. Pada proses ukir menggunakan pisau ukir khusus dari Toba dengan cara di pukul menggunakan kayu.

C. HASIL



Gambar 1.

Karya 1. Raja

Kayu Bayur Dan Kayu Surian, 45 x 40 x 28, Teknik Ukir Dan Patung.

(Foto: Yose Erbento Simanjuntak, 2022)

Karya berjudul “Raja” menggambarkan penguasa dalam suatu *Huta* atau kampung. Keberkuasaan itu, tercermin oleh *Gorga Ulu Paung* yang jarang ditemukan pada rumah adat Batak Toba, disebabkan tidak sembarang rumah yang boleh mengaplikasikannya. Hanya orang yang memiliki kekuasaan atau seorang pemimpin dalam suatu kampung. Seorang raja atau pemimpin, dibentuk pada karya dengan, wajah raksasa, lidah menjulur keluar, gigi taring melengkung panjang. Hal ini, diinterpretasikan, sebagai kekuatan seorang pemimpin dalam melindungi masyarakat yang dipimpin olehnya, menghadapi gangguan dari luar kampung, ataupun mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kampung, atau daerah tersebut.



Gambar 2.

Karya 2. Ratu

Kayu Bayur Dan Kayu Surian, 45 x 30 x 28, Teknik Ukir Dan Patung.

(Foto: Yose Erbento Simanjuntak, 2022)

Karya yang berjudul “Ratu” menggambarkan wanita cantik yang memiliki pesona yang tinggi dalam suatu kampung dapat dilihat dari suluran garis ornamen yang meliuk membentuk sebuah kesatuan menghadirkan bentuk mahkota yang begitu indah dengan menyimbolkan cantiknya seorang ratu *Siboru Nauli*, serta simbol seorang kerajaan yang harus

dihargai. Pada bagian bawah mata memvisualisasikan objek hiasan atau riasan pada wajah, hal ini juga pengkarya menghadirkan ekspresi bibir yang sedang tersenyum menyimbolkan sosok seorang yang ramah dan baik. Pada bagian bawah mulut menginterpretasikan bentuk visual pakaian atau gaun seorang ratu dengan hiasan pernak pernik dengan menggunakan warna cokelat agar gaun terlihat mahal, sedangkan warna hitam kepemimpinan, merah keberanian, putih kesucian warna tersebut merupakan warna yang diadopsi dari makna hidup masyarakat Batak Toba.



Gambar 3.

Karya 3. *Datu*

Kayu Bayur Dan Kayu Surian, 45 x 35 x 28, Teknik Ukir Dan Patung.

(Foto: Yose Erbento Simanjuntak, 2022)

Karya yang berjudul “*Datu*” adalah bahasa Batak yang artinya dukun. Visual tanduk yang berada pada posisi kanan dan kiri menghadap ke atas adalah bentuk tanduk kerbau dimana dukun sering menggunakan hal-hal berbau mistis seperti tengkorak binatang sebagai pajangan maupun alat pengobatan serta bentuk ornamen *Gorga* pada topeng sebagai simbol karakter orang Batak yang tegas dan berwibawa. Sedangkan cawan adalah tempat sesajen atau air suci yang sering ditemui di rumah dukun. Pewarnaan

yang begitu banyak melambangkan kekuatan yang ada pada diri sang dukun dalam arti dukun bukanlah sesuatu yang jahat seperti yang dibayangkan akan tetapi orang pintar dalam suatu perkampungan . Dari segi bentuk wajah memvisualkan bentuk wajah menyerupai figur kerbau menggunakan warna hitam, agar bentuk dari figur tersebut lebih jelas.



Gambar 4.

Karya 4. *Begu*

Kayu Bayur Dan Kayu Surian, 45 x 30 x 28, Teknik Ukir Dan Patung.

(Foto: Yose Erbento Simanjuntak, 2022)

Karya yang berjudul *Begu* (hantu) ini, sebagai ungkapan kepada masyarakat agar tidak memandang *Gorga Ulu Paung* sebagai ukiran yang menyeramkan akan tetapi ini adalah sebuah mahakarya yang ditinggalkan oleh nenek moyang kepada generasi penerus. *Begu* atau hantu adalah sebutan untuk *Gorga Ulu Paung*, dikarenakan bentuk *Gorga* yang menyeramkan serta makna dan simbol, hal ini merubah pola pikir masyarakat Batak tentang *Gorga* dan menjadikan nama *Begu* atau hantu. Namun pada kenyataan *Gorga Ulu Paung* mempunyai makna sebagai pelindung rumah dari marak atau hal-hal jahat yang ingin mengusik keluarga yang ada dalam rumah tersebut. bentuk gigi taring dan lidah yang ada pada karya menyimbolkan kekuatan atau alat untuk

bertarung melawan hal-hal buruk pada bagian mata dibuat bulat dan berlobang agar topeng dapat dipakai serti tidak menyudutkan pandangan pemakainya, hidung yang diberi ornamen tekstur garis agar topeng lebih terlihat berisi.



Gambar 5.

Karya 5. Kepala Suku
Kayu Bayur Dan Kayu Surian, 45 x 35 x
28, Teknik Ukir Dan Patung.
(Foto: Yose Erbento Simanjuntak, 2022)

Kepala suku adalah seseorang yang dipilih oleh masyarakat sebagai orang penting dalam suatu kegiatan budaya atau pemimpin dalam satu acara adat (*raja hata*). Visual ornamen *Gorga Ulu Paung* pada kepala seolah-olah bentuk tangan yang sedang memegang cawan menyimbolkan tangan yang sedang meminta atau menerima dari raja menyatakan cawan itu adalah sebuah wadah berisi emas dalam arti ilmu yang nantinya akan di bagikan kepada orang-orang, cawan juga dapat diartikan sebagai tempat air Suci.

Pada bagian bawah mulut, terdapat warna merah, putih dan hitam yang di susun secara selang-seling yang menyimbolkan seorang yang terpilih menjadi kepala suku. *Finishing* yang menjadi warna khas Batak Toba. Pada mulut diberi warna putih menghadirkan visual tersenyum yang menyimbolkan sifat orang Batak yang ramah.

KESIMPULAN

Pada karya yang dihadirkan, pengkarya telah melakukan perubahan dari gambaran ide (sketsa dan foto *Gorga Ulu Paung*), dimana tampak pada gambaran ide tersebut hanya terfokus pada *Gorga Ulu Paung*. Setelah melakukan beberapa kali diskusi, sehingga tampak perubahan antara gambaran ide dengan karya yang hadir. Perubahan perubahan tersebut dapat terlihat dari bentuk dan juga Ornamen atau objek-objek tambahan dalam karya tersebut.

Proses perwujudan karya topeng ornamen *Gorga Ulu Paung* pengkarya melakukan tahap distorsi, disformasi dan eksplorasi hingga dapat menghasilkan sketsa desain yang dibuat pada topeng *Gorga Ulu Paung* dengan mengekspresikan ornamen *Gorga Ulu Paung* pada rumah Batak yang dijadikan sebagai topeng karnaval. Wujud karya yang hadir berupa ekspresi kepala raksasa dengan gabungan wajah manusia dan fugur kepala kerbau serta gigi taring, lidah menjulur keluar, bagian kepala diberi visual cawan dan ornamen yang berbentuk mahkota pada topeng *Gorga Ulu Paung* dengan melalui beberapa tahap penciptaan antara lain pencarian bahan yaitu, kayu bayur dan suren dengan menggunakan teknik ukir rendah hingga menggunakan *finishing* warna coklat dan warna khas Batak Toba merah, putih dan hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Endo, Suanda. (2005). *Topeng*. Jakarta, Pendidikan Seni Nusantara
- Hendriyana, Husen. (2009). *Rupa Dasar (Nirmana)*. Yogyakarta, Andi.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung, Rekayasa Sains.
- Saragi, Daulat.(2017). *Jenis Motif Dan Nilai Filosofis Ornament*

Tradisional Sumatra Utara.
Yogyakarta, Thafamedia.

Soepratno. (1997). *Ornamen Ukir Kayu.*
Semarang, Effhar.

Soepratno. (2004). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa.* Semarang, Effhar.

Suanda, Endo. (2004). *Topeng.* Jakarta, LPSN

Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa.* Yogyakarta, Kanisius.

Soedarso. (2006). *Triologi Seni Penciptaan, Eksistensi Dan Kegunaan Seni.* Yogyakarta, ISI Yogyakarta.